



## INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI GERAKAN PANDU HIDAYATULLAH (GPH) DI SMA AR-ROHMAH PUTRI ISLAMIC BOARDING SCHOOL KABUPATEN MALANG

---

### *Internalization of Moral Education Values through Gerakan Pandu Hidayatullah (GPH) at SMA Ar-Rohmah Putri Islamic Boarding School Malang Regency*

Aisha Rahma Surya Nindya  
STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang  
aishanindya92@gmail.com

Nury Firdausia  
STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang  
firdausianury@gmail.com

#### Abstract

*The awareness of the importance of moral values is inherently present in everyone. However, it is often underestimated, indirectly creating a perspective that normalizes misbehavior among students. Therefore, the role of Islamic educational institutions becomes one of the solutions in addressing this issue. Similarly, SMA Ar-Rohmah Putri Islamic Boarding School in Malang Regency has designed moral education within the Hidayatullah Scout Movement (GPH). This research aims to explain the process, values, and implications derived from the internalization of moral education values through GPH. The researcher used a qualitative descriptive method by interview techniques with relevant parties, observations at the research location, and reviews of supporting documents. The research findings indicate that the process of internalizing moral education values through the Hidayatullah Scout Movement (GPH) at SMA Ar-Rohmah Putri Islamic Boarding School in Malang Regency is carried out through three stages: values transformation by guidance, values transaction by habituation, and values transinternalization by moral change. Internalized moral values include ethics towards Allah SWT, oneself, and others. This program impacts the students, leading to changes in several aspects such as worship, discipline, and manners.*

Kesadaran terkait pentingnya nilai akhlak sejatinya ada pada semua orang, namun seringkali dianggap remeh dan secara tidak langsung menciptakan sebuah prespektif untuk menormalisasikan kenakalan dikalangan siswa. Maka, kehadiran peran lembaga pendidikan Islam menjadi salah satu solusi

dalam menghadapi hal tersebut. Sama halnya dengan SMA Ar-Rohmah Putri Islamic Boarding School Kabupaten Malang yang merancang pendidikan akhlak di dalam Gerakan Pandu Hidayatullah (GPH). Artikel ini bertujuan menjelaskan proses, nilai-nilai hingga implikasi yang didapat dari internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui GPH. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara terhadap pihak terkait, observasi pada lokasi penelitian dan telaah dokumen penunjang lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui Gerakan Pandu Hidayatullah (GPH) di SMA Ar-Rohmah Putri Islamic Boarding School Kabupaten Malang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai dengan pembinaan; transaksi nilai dengan pembiasaan; dan transinternalisasi nilai dengan perubahan. Nilai akhlak yang diinternalisasikan meliputi akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri dan orang lain. Sedangkan implikasi dari program GPH adalah perubahan akhlak pada diri siswi, seperti ibadah, kedisiplinan hingga adab.

**Kata Kunci:** Gerakan Pandu Hidayatullah (GPH), Pendidikan Akhlak, Internalisasi Nilai.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu (Pristiwanti et al., 2022). Muatan dari pendidikan sendiri memiliki beragam jenis yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap individu. Saat ini, pendidikan yang sering ditekankan pada siswa adalah pendidikan moral atau biasa disebut dengan pendidikan akhlak.

Akhlak adalah sifat yang terkandung dalam jiwa, baik bawaan atau didapat dengan usaha yang menghasilkan efek perilaku terpuji maupun tercela (Maulida, 2013). Karena nilai yang terkandung dalam akhlak sendiri menjadi acuan seseorang dalam berperilaku, termasuk saat menerima pendidikan dan aplikasinya di masyarakat. Pendidikan akhlak sering kali menjadi titik fokus tersendiri dalam dunia pendidikan, terlebih pendidikan Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam agama Islam, pengajaran yang berkaitan dengan hal itu menjadi suatu hal penting dan utama. Dalam Islam, agama itu adalah akhlak, sebagaimana Hadis Rasulullah SAW: "Agama itu nasihat", nasihat tentang yang betul dan yang salah. Justru pendidikan akhlak merupakan komponen penting dan tidak boleh dipisahkan daripada kurikulum pendidikan Islam pada khususnya dan pengajaran Islam pada umumnya (Suhid, 2007).

Penilaian yang berkaitan dengan akhlak dalam dunia pendidikan biasanya juga dikenal dengan pendidikan adab, yang mana keduanya berkaitan erat dalam mencapai tujuan adanya pendidikan Islam. Adapun tujuan pendidikan Islam

menurut Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi adalah manusia yang berakhlak mulia. Dengan kata lain, output dari lembaga pendidikan Islam adalah melahirkan generasi yang berakhlak dan beradab (Busthami, 2018).

Kesadaran terkait pentingnya nilai akhlak sejatinya ada pada semua orang, namun seringkali hal yang terjadi menyebabkan beberapa siswa bahkan orangtua pada akhirnya menganggap remeh sehingga tidak menutup kemungkinan muncul sebuah prespektif yang secara tidak langsung menormalisasikan kenakalan dikalangan siswa. Maka, kehadiran peran lembaga pendidikan menjadi salah satu solusi dalam menghadapi hal tersebut, terutama lembaga pendidikan Islam yang berbasis pesantren atau asrama.

Berdasarkan kesadaran banyak pihak terkait pentingnya penanaman akhlak ini, maka dibentuklah lembaga pendidikan berbasis *Boarding School*, yang mana artinya para siswa diarahkan untuk dapat tinggal di asrama selama menempuh pendidikan. Adapun tujuannya, selain mendapatkan pendidikan formal, para siswa juga mampu mendapatkan pendidikan yang berkaitan dengan pembenahan akhlakul karimah. Selain adanya komitmen antara guru dan orang tua, harapannya hal ini juga mampu membantu orang tua untuk mengontrol perilaku peserta didik yang diasumsikan jika mereka tinggal diluar asrama, maka proses pendidikannya akan berjalan kurang maksimal. Pendidikan asrama merupakan perpaduan antara pendidikan umum dan pesantren yang dimana siswa mendapatkan pelayanan pendidikan 24 jam. Pendidikan ini dianggap unggul dalam sisi kesiapan peserta didiknya yang menjadi manusia bertaqwa, iman, mandiri, dan menjadi tolak ukur penyelesaian masalah di kehidupan masyarakat.

Salah satu lembaga pendidikan Islam *Boarding School* berbasis adab adalah SMA Ar-Rohmah Putri *Islamic Boarding School*, dimana lembaga pendidikan ini merupakan pondok pesantren modern berbasis pesantren yang memadukan aspek intelektual, *life skill* dan mental-spiritual. Pendidikan yang dirancang oleh SMA Ar-Rohmah Putri *Islamic Boarding School* mengandung pembelajaran praktik, yang mana model yang digunakan adalah ajaran Islam langsung dalam keseharian berupa peribadatan dan kepribadian sehingga tujuannya mampu menjadikan peserta didik sebagai generasi yang *'aabid*, jujur, Amanah, bersahaja, sungguh-sungguh, berukhuwah, sabar, dan santun. Proses penerapannya dilakukan melalui kultur, ibadah, halaqah, kajian, dan muamalah yang baik sehingga peserta didik memiliki kebiasaan baik yang dibentuk dan dapat dijadikan bekal setelah terjun di lingkungan masyarakat.

Akan tetapi kenyataannya, proses penanaman akhlak pada siswa sendiri tidak semudah memberi dan menerima. Siswa sendiri memiliki karakter yang berbeda sehingga perlu ada sebuah variasi yang diciptakan oleh lembaga pendidikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, lembaga pendidikan biasanya mengaplikasikan berbagai program yang dapat menunjang tujuan dari proses pembelajaran peserta didik.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Internalisasi adalah kemampuan mengembangkan sikap diri sendiri melalui bimbingan dan tuntunan, menguasai nilai-nilai dan menghayati secara mendalam, serta mencerminkannya dalam sikap dan perilaku sesuai dengan standar yang diharapkan (Munif, 2017). Internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan suatu nilai pada seseorang yang akan membuat pola pikirnya dapat melihat realitas pengalaman. Menurut Fraenkel, nilai dapat diartikan sebagai pikiran (*ide*) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai adalah suatu keyakinan yang mendasar bagi seseorang atau kelompok orang untuk menentukan tindakannya bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya (Setyaningsih & Subiyantoro, 2017).

Melalui penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa internalisasi nilai merupakan proses penanaman suatu hal yang dianggap penting bagi kehidupan seseorang melalui bimbingan dan tuntunan hingga dapat tercerminkan melalui sikap serta perilaku yang diharapkan. Adapun dalam tahapnya, Muhaimin menjelaskan dalam bukunya bahwa proses internalisasi nilai terjadi melalui tiga tahapan yaitu, transformasi nilai (*satu arah*), transaksi nilai (*dua arah*) dan transinternalisasi (*timbang balik*).

Pendidikan mempunyai tujuan untuk membentuk siswa agar memiliki akhlak yang mulia. Al-ghazali memaknai akhlak dengan sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa sehingga muncul beragam perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Sebagian lain mendefinisikan akhlak dengan sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa dengan menjadi petunjuk atas baik dan buruknya perbuatan seseorang (Bafadhol, 2017). Adapun Ibnu Maskawaih juga menjelaskan tujuan dari pendidikan akhlak yang mana tidak lain adalah terwujudnya pribadi yang bermoral, berwatak mulia, berbudi pekerti luhur, dalam arti manusia tidak bisa mencapai kesempurnaan dengan hidup secara individu (Alfaridzih et al., 2024).

Proses pendidikan mempunyai tujuan lain yaitu untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia. Hal ini disinggung oleh salah satu Ulama klasik, Al-Khathib Al-Baghdady yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak memiliki beberapa tujuan yaitu menciptakan hubungan yang harmonis baik dengan *al-khaliq* maupun dengan sesama, menumbuhkan rasa ikhlas beramal guna mendapatkan

kebahagiaan dunia akhirat, mengarahkan agar dapat berakhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, menanamkan akhlak utama dan perilaku mulia, menanamkan rasa tanggungjawab untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, menanamkan semangat bekerja dan belajar serta memperkuat motivasi dan memperhalus tabiatnya. Selain itu, Imam Nawawi Al-Bantani membagi nilai pendidikan akhlak menjadi tiga, yaitu pendidikan berakhlak terhadap Allah SWT, diri sendiri dan masyarakat.

Pandu Hidayatullah merupakan organisasi perkumpulan para pemuda yang memakai seragam khusus dan memiliki tujuan untuk mendidik para anggotanya agar memiliki jiwa ksatria, gagah berani dan suka menolong terhadap sesama manusia. Adapun Gerakan Pandu Hidayatullah (GPH) ini adalah suatu aktivitas perkaderan santri hidayatullah yang bertujuan mendidik anggotanya supaya menjadi generasi yang siap menjadi pelanjut dakwah dan perjuangan Islam melalui organisasi Hidayatullah. Gerakan Pandu Hidayatullah (GPH) ini didirikan di Malang pada hari Jum'at, 6 Sya'ban 1432 H, bertepatan dengan tanggal 8 Juli 2011 (Sako Hidayatullah, 2018).

### C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mana artinya peneliti mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Lexy J. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Khoiron, 2019). Hasil dari penelitian ini tentunya didapatkan langsung dari pengamatan lapangan melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara maupun dokumentasi. Apabila dilihat dari segi lokasi, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilakukan di suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut sebagai bahan penyusunan laporan ilmiah (Fathoni, 2011).

Adapun dalam segi analisis data, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Miles dan Huberman, dimana teknik pengumpulan data mencakup beberapa tahap meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan terkait keabsahan data didapat dari dua jenis proses, yaitu triangulasi metode dan sumber sehingga kedepannya kredibilitas data dapat dipertanggungjawabkan.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. Proses Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Gerakan Pandu Hidayatullah (GPH) di SMA Ar-Rohmah Putri *Islamic Boarding School* Kabupaten Malang

Setelah melalui pemaparan data yang dilakukan peneliti, dapat terlihat bahwa pelaksanaan internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui Gerakan Pandu Hidayatullah (GPH) di SMA Ar-Rohmah Putri *Islamic Boarding School* Kabupaten Malang sudah berjalan dengan baik melalui serangkaian tahapan. Adapun jika tahapan tersebut dikaitkan dengan proses pembelajaran siswa, maka peneliti mengambil teori Muhaimin sebagai berikut:

###### a. Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai adalah keadaan dimana hanya ada komunikasi verba atau satu arah. Sehingga, posisi guru hanya sekedar menyampaikan materi terkait. Jika di SMA Ar-Rohmah Putri *Islamic Boarding School* Kabupaten Malang proses ini lebih dikenal dengan masa pembinaan.

Masa Pembinaan di sini, para siswi diberi pemahaman materi terkait hal yang akan ditanamkan pada mereka secara teori terlebih dahulu yang meliputi materi pokok dan materi penunjang. Pembinaan materi dalam Gerakan Pandu Hidayatullah (GPH) ini terbagi menjadi lima materi dasar. Adapun materi pembinaan yang diajarkan dalam Gerakan Pandu Hidayatullah (GPH) meliputi:

*Pertama, Tarbiyah Tsaqofiyah.* Yaitu penyampaian materi pokok berupa pengetahuan keislaman yang bersumber pada kajian sistematika nuzulnya wahyu (SNW). Setelah materi SNW diajarkan, baru para siswi akan mendapat ilmu agama lain melalui rujukan kitab baik klasik maupun modern yang akan terangkum dalam jadwal kegiatan diniyah. Kitab yang dikaji pun mencakup berbagai bidang keagamaan mulai *fiqh, aqidah*, bahasa, hingga tafsir dan terjemah. Adapun untuk waktu diniyah atau pembelajaran agama siswi SMA Ar-Rohmah Putri *Islamic Boarding School* Kabupaten Malang dilaksanakan pada pagi setelah subuh pada pukul 05.00-06.00 WIB dan sore setelah asar pada pukul 15.30-17.30 WIB. Harapan lembaga, adanya materi kurikulum diniyah ini, akan mampu menjadi bekal keislaman bagi seluruh siswi sebelum nantinya terjun di masyarakat.

*Kedua, Tarbiyah Ruhiyah.* Yaitu penempatan keterampilan spiritual. Artinya, para siswi akan diberi arahan terkait kegiatan yang berhubungan dengan spiritual peribadatan. Mereka akan mempelajari terkait sholat, membaca al-qur'an serta dzikir yang baik dan benar. Hal itu didukung dengan rujukan kitab yang dipelajari saat kelas diniyah. Selain itu, dalam *halaqoh* dan

*ta'lim* yang dilakukan di asrama bersama *musyrafah* (wali asrama), para siswi akan digolongkan berdasarkan kamar bagi *halaqoh* dan jenjang bagi *ta'lim* untuk diberi materi singkat yang ringan sekaligus diskusi untuk mempererat komunikasi serta hubungan baik sesama teman maupun ustazah.

*Ketiga, Tarbiyah Jasadiyah.* Yaitu materi terkait keterampilan kesemaptan fisik yang dilaksanakan diakhir pekan, tepatnya di hari Sabtu. Materi yang dimaksud pun serupa dengan kegiatan pramuka namun diganti dengan istilah pandu yang terdiri dari materi tali temali, Latihan Ketangkasan Baris Berbaris (LKBB), sandi morse, P3K dan sebagainya. Dalam prosesnya, para siswi akan terbagi menjadi beberapa *fi'ah* (kelompok) yang tiap *fi'ah* nya terdiri dari siswi kelas 10 dan 11 dengan jumlah yang beragam untuk meningkatkan solidaritas. Adapun penyampaian materi akan dilakukan selama tiga kali pertemuan dan satu kali untuk penilaian yang setiap awal kegiatan akan dibuka dengan apel pandu bersama. Untuk penilaian akan dilakukan secara umum setiap satu *fi'ah* dan nantinya akan masuk kedalam nilai rapot yang dikhususkan sebagai kolom penilaian pandu.

*Keempat, Tarbiyah Qiyadiyah.* Yaitu keterampilan kepemimpinan. Adapun cangkupannya mulai dari menejemen waktu, penugasan, hingga kepemimpinan itu sendiri. Materi ini diterapkan pada seluruh unit, baik asrama maupun akademik yang artinya ada kolaborasi di dalamnya. Jika di akademik, siswi akan belajar untuk mengkondisikan keadaan mulai dari diri sendiri, teman hingga guru. Hal ini dikarenakan mereka akan belajar untuk memposisikan diri dalam kegiatan. Sedangkan di lingkup asrama, ada wadah organisasi tersendiri dibawah naungan GPH yang dapat membantu para siswi belajar dalam mengkondisikan teman sendiri dalam hal kebaikan atau disebut dengan *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh seorang ulama klasik, Al-Khatib Al-Baghdady bahwa salah satu tujuan proses pendidikan akhlak adalah untuk menanamkan rasa tanggungjawab dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* (Ahmad Suryadi, 2021).

*Kelima, Tarbiyah Ijtimaiyah.* Yaitu materi yang berkaitan dengan keterampilan sosial kemasyarakatan. Di sini, para siswi mulai diajarkan hal yang berkaitan jiwa sosial. Untuk lingkupnya pun berhubung masih dalam tahap pembelajaran di sekolah maka masih tergolong kecil, yaitu teman. Terlepas dari pembinaan *tarbiyah ijtimaiyah* yang berada dilingkup internal, dalam kegiatan pandu setiap sabtu bagian akademik telah melaksanakan jadwal sosial ke lingkup masyarakat luar berupa kegiatan bersih-bersih *mushola* sekitar. Adapun kegiatan sosial ke masyarakat luar yang lain adalah berupa

bakti sosial saat terdapat musibah bencana baik dalam maupun luar negeri. Adanya kegiatan-kegiatan ini akan mampu meningkatkan akhlak siswi yang berkaitan dengan jiwa kepedulian sosial secara perlahan seperti teori Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa nilai-nilai akhlak bisa diinternalisasikan pada kehidupan siswa melalui latihan-latihan tertentu (Ahmad Suryadi, 2021).

b. Transaksi Nilai

Transaksi nilai merupakan komunikasi dua arah atau sudah ada interaksi timbal balik. Hal ini terjadi dimana siswi tidak sekedar menerima tapi juga ikut andil dalam merespon sekaligus mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan. SMA Ar-Rohmah Putri *Islamic Boarding School* Kabupaten Malang menerapkan tahap tersebut melalui pembiasaan. Para siswi akan dibimbing untuk menerapkan hal baik yang akan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Untuk bentuk dari penerapan pembiasaan hal baik ini cenderung diawali dengan hal yang diwajibkan baik dilingkup asrama maupun akademik.

Adapun pembiasaan ini telah menjangkau ke berbagai aspek mulai dari ibadah, kebersihan, kedisiplinan hingga kesopanan. Pada tahap ini, tidak seluruh pelanggaran akan mendapat sanksi secara terlihat, ada pula sanksi tidak terlihat yang diwujudkan berupa *judgment* sosial. Adanya hal yang diupayakan secara terus menerus ini diharapkan mampu menjadi adab yang tertanam pada diri siswi sehingga nantinya dapat tertuai menjadi akhlak yang baik.

c. Transinternalisasi Nilai

Pada tahap ini, para siswi sudah mulai mengalami perubahan yang ditunjukkan dengan sikap yang sadar akan tanggungjawab. Adapun perubahan yang dimaksud adalah para santri sudah tidak terlalu membutuhkan pengontrolan lebih dalam menjalani kegiatan, mereka sudah mulai sadar akan waktu-waktu yang terbagi, sekalipun masih membutuhkan pengawasan. Bahkan, dalam diri mereka telah muncul sikap saling menghormati dari yang lebih muda hingga tua tanpa harus menunggu peringatan.

Selain itu, ada keselarasan teori juga terkait metode pendidikan akhlak yang di tawarkan oleh Imam Al-Ghazali, seperti metode pembiasaan dengan adanya serangkaian kegiatan terprogram, kemudian ada metode anjuran dan larangan dengan adanya aturan mengikat bagi para siswi, metode nasehat (*mawidhoh hasanah*) yang ditunjukkan dengan adanya sesi *halaqoh* dan *ta'lim* sebagai sarana diskusi santai, serta metode suritauladan dimana para ustazah

berperilaku sebaik mungkin terutama dari segi kerapian pakaian sebagai bentuk usaha menjadi contoh yang baik (*uswatun hasanah*) bagi para siswi.

Adapun nilai pendidikan akhlak yang ada di dalam Gerakan Pandu Hidayatullah (GPH) SMA Ar-Rohmah Putri *Islamic Boarding School* Kabupaten Malang sejalan dengan teori Imam Nawawi Al-Bantani. Nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut meliputi akhlak kepada Allah SWT yang tercantum di dalam materi *tarbiyah ruhiyah* dan *tsaqofiyah*, akhlak kepada diri sendiri yang terkandung ada pada *tarbiyah qiyadiyah* dan *jasadiyah* dan akhlak kepada orang lain yang ada di dalam *tarbiyah qiyadiyah* dan *ijtimaiyah*.

## 2. Implikasi dari Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Gerakan Pandu Hidayatullah (GPH) di SMA Ar-Rohmah Putri *Islamic Boarding School* Kabupaten Malang

Membahas terkait implikasi, maka perlu adanya peninjauan ulang terkait upaya yang dilakukan. Adapun tujuan dari Gerakan Pandu Hidayatullah (GPH) secara umum adalah pemberian bekal keilmuan dengan mendidik para santri untuk melahirkan kader-kader pelanjut perjuangan islam melalui Hidayatullah. Sedangkan tujuan dari pendidikan akhlak sendiri menurut Imam Al-Ghazali adalah untuk kesempurnaan manusia dalam mendekatkan diri kepada sang pencipta dan untuk mencapai suatu kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Jika dilihat, keduanya memiliki keselarasan tujuan untuk mendidik generasi islam mendekat kepada kebenaran yang *haq*, yaitu jalan menuju Allah SWT.

Dari upaya internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui Gerakan Pandu Hidayatullah (GPH) tersebut, peneliti menemukan adanya implikasi pada siswi yang dipaparkan sebagai berikut:

### a. Ibadah

Para siswi SMA Ar-Rohmah Putri *Islamic Boarding School* Kabupaten Malang mengalami peningkatan dalam hal ibadah, yang mana mereka sudah mulai disiplin dalam menjalankan *sholat*, bahkan melakukan puasa sunnah. Adapun amalan sunnah yang dijalankan para siswi seperti *sholat lail*, *sholat dhuha*, puasa Senin Kamis dan *yaumul bidh*, mengamalkan do'a harian dan sebagainya. Kesadaran dalam melakukan ibadah wajib juga meningkat sehingga pengondisian lebih mudah. Bahkan, mereka tau saat dimana *adzan* berkumandang adalah waktu untuk menghentikan aktivitas dan diganti dengan mendengarkan sekaligus menjawabnya ketika selesai.

### b. Kedisiplinan

Kedisiplinan di sini adalah ketika para siswi SMA Ar-Rohmah Putri *Islamic Boarding School* Kabupaten Malang mulai bisa menghargai waktu yang

ada sehingga mereka tidak menzalimi diri sendiri. Mereka memaksimalkan proses pembelajaran dengan mengurangi tingkat pelanggaran terhadap peraturan, baik yang ada di asrama maupun sekolah. Selain itu, jiwa kedisiplinan dan kepemimpinan yang ada dalam diri mereka juga meningkat melalui berbagai kegiatan dalam Gerakan Pandu Hidayatullah (GPH) yang mereka ikuti. Adanya implikasi ini ditandai dengan hal-hal seperti ketepatan waktu saat mengikuti kegiatan baik asrama maupun akademik, mengelola waktu dengan maksimal hingga mengikuti segala aturan yang ditetapkan.

c. Adab

Adanya implikasi adab di sini artinya siswi telah memiliki akhlak lebih baik yang tercerminkan melalui sopan santun dan sikap menghargai sesama. Mereka memahami bagaimana sikap yang tepat saat menghadapi teman bahkan gurunya. Untuk teman, mereka akan memiliki rasa saling menghargai, sedangkan pada guru atau ustazah akan ada rasa *tawadhu'* atau hormat layaknya murid. Adapun kepada alam sekitar, para siswi lebih menjaga lingkungan untuk tetap terlihat bersih dan rapi.

Selain itu, adanya implikasi berupa perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik dari kesadaran siswi sendiri selama proses pembelajaran telah membuktikan adanya pendidikan akhlak di dalamnya yang dapat membawa para siswi menuju kebahagiaan sesungguhnya. Hal ini ditandai dengan hasil dari proses internalisasi yang selaras dengan tujuan dari pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawaih dimana pendidikan akhlak akan mewujudkan

## E. KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui Gerakan Pandu Hidayatullah (GPH) di SMA Ar-Rohmah Putri Islamic Boarding School Kabupaten Malang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai dengan pembinaan; transaksi nilai dengan pembiasaan; dan transinternalisasi nilai dengan perubahan. Nilai akhlak yang diinternalisasikan meliputi akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri dan orang lain. Sedangkan implikasi dari program GPH adalah perubahan akhlak pada diri siswi, seperti ibadah, kedisiplinan hingga adab.

## BIBLIOGRAFI

- Ahmad Suryadi, R. (2021). Tujuan Pendidikan Akhlak. *Jurnal Al-Azhary*, 7(2), 100–115.
- Alfaridzih, A., Akbar, A. F., Najikh, A., & Faslah, R. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak melalui Program Brascho Nyantrik di SMA Brawijaya Malang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(1), 133.

<https://doi.org/10.32884/ideas.v10i1.1648>

- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12), 2.
- Busthami, S. H. (2018). Pendidikan Berbasis Adab Menurut a. Hassan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 1-2. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-01>
- Fathoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta.
- Khoiron, A. K. dan A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Maulida, A. (2013). Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vo. 02, 360-361.
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i1.2.49>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7912.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 3. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sako Hidayatullah. (2018). *Gerakan Pandu Hidayatullah*. <https://panduhidayatullah.com/about-me/>
- Setyaningsih, R., & Subiyantoro. (2017). Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 57-86.
- Suhid, A. (2007). Pengajaran Adab Dan Akhlak Islam Dalam Membangun Modal Insan. *Jurnal Pengajian Umum*, 8(9), 171.